

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara

#### A. Identitas Informan

1. Nama :

2. Usia :

3. Kampus :

4. Status :

#### B. Jadwal Wawancara

1. Hari, Tanggal :

2. Waktu :



## PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa arti atau makna dari tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar* ?
2. Mengapa tuak putih ini menjadi sangat ?
3. Kapan dan bagaimana tuak putih digunakan selama Upacara *Tun kwar* berlangsung?
4. Siapa saja yang terlibat dalam Upacara adat tersebut, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain?
5. Apakah ada aturan atau tata cara tertentu dalam memberikan atau menerima tuak putih selama Upacara *Tun kwar* ?
6. Apa peran percakapan, doa, atau simbol lain dalam pengunaan tuak putih pada Acara adat *Tun kwar* ?
7. Menurut Bapak/Ibu, apa nilai atau pesan yang ingin disampaikan melalui penggunaan tuak putih dalam Upacara *Tun kwar* ?
8. Bagaimana masyarakat sekitar memaknai dan menghormati tuak putih ini dalam tradisi Upacara adat *Tun kwar* ?
9. Apakah ada perubahan makna atau cara penggunaan tuak putih pada Upacara *Tun kwar* dari waktu ke waktu?

## LAMPIRAN 2 CATATAN OBSERVASI LAPANGAN

Hari tanggal : Rabu 21 Juli 2021

Topik : Penulis mengikuti proses persiapan sebelum pelaksanaan Acara adat *Tun kwar*

Lokasi : Rumah adat Marga Watun Desa Lerek Kecamatan Atadai Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur

Observasi ini dilakukan oleh penulis pada saat masyarakat Marga Watun melakukan persiapan untuk esok harinya dilakukan Upacara adat *Tun kwar*. Pada saat masyarakat melakukan persiapan penulis melihat masyarakat Marga Watun secara bersama-sama mengantarkan barang-barang yang digunakan pada saat Acara adat esok hari. Barang-barang tersebut diberikan dari hasil kebun mereka seperti ubi, jagung, kacang tanah, kemiri serta tuak putih dan barang-barang lainnya yang mereka berikan dengan tulus hati mereka seperti kopi, gula, dan barang-barang sembako lainnya, tak lupa juga hasil ternak mereka seperti ayam, dan babi. Setelah itu masyarakat Marga Watun bersama-sama bergotong royong untuk membersihkan rumah adat. Masyarakat Marga Watun juga berbagi tugas berdasarkan jenis kelamin. Pada pembagian ini masyarakat Marga Watun yang berjenis kelamin perempuan memiliki tugas untuk mengurus kebutuhan dapur, seperti memasak dan menyiapkan bahan masakan yang digunakan pada saat Acara adat *Tun kwar*, lalu masyarakat Marga Watun yang berjenis kelamin laki-laki membersihkan rumah adat dan menyembelih hewan ternak yang digunakan untuk Upacara adat esok hari tak lupa juga menyiapkan tuak putih yang akan digunakan pada besok hari.

Terdapat keunikan pada kegiatan hari ini dimana disela kesibukan masyarakat Marga Watun melakukan persiapan untuk Acara adat *Tun kwar*, minuman tuak putih ini diedarkan secara berganti kepada masyarakat Marga Watun yang ikut mengambil bagian dalam persiapan ini. Mereka beranggapan bahwa dengan tuak putih ini menambah semangat mereka untuk melakukan

persiapan dan juga untuk menambah solidaritas. Pada pemutaran tuak putih ini terdapat salah satu orang yang dipercayai untuk menuangkan tuak putih ini yang disebut *mietuak*. Penulis juga melihat alat minum yang digunakan pada pemutaran tuak putih ini terbuat dari tempurung kelapa yang di sebut *konok*. Cara minum masyarakat Marga Watun ini juga bukan dengan menggunakan *konok* sendiri-sendiri tetapi dengan menggunakan satu *konok* saja yang diberikan oleh *mietuak*.

Penulis juga melihat para pemangku adat maraga Watun mempersiapkan barang pusaka yang digunakan pada Acara adat *Tun kwar*. barang-barang pusaka yang persiapkan seperti pedang pusaka Marga Watun dan batu pusaka yang disebut *nobeng* terletak di kamar adat yang dipercayai oleh masyarakat Marga Watun sebagai kamar khus para leluhur dan batu leluhur tersebut berbentuk sedang dan ceper yang di percayai oleh masyarakat Marga Watun sebagai tempat tinggal para leluhur mereka.

Pada malam hari setelah semua telah dipersiapkan masyarakat Marga Watun melanjutkan dengan Acara makan bersama. Setelah makan bersama tuak putih kembali diedarkan lagi untuk berdiskusi mengenai rangkaian Acara *Tun kwar* besok harinya. Penulis melihat tuak putih di edarkan sebanyak satu jerigen lima liter. Mereka beranggapan agar oborol mereka lebih terbuka dan cepat mendapatkan jalan keluarnya. Lalu setelah sesi tersebut selesai masyarakat Marga Watun pun kembali ke rumah masing-masing.

### LAMPIRAN 3 CATATAN OBSERVASI LAPANGAN DI HARI KEDUA

Hari tanggal : Kamis 15 Juli 2021

Topik : Hari H pelaksanaan Acara adat *Tun kwar*

Lokasi : Rumah adat Marga Watun

Pada saat hari Upacara adat *Tun kwar* yang dilaksanakan pada pukul 10 pagi waktu Indonesia bagian timur masyarakat Marga Watun di Desa Lerek pun berkumpul di rumah adat Marga Watun untuk bersama-sama mengikuti Acara adat *Tun kwar*. masyarakat Marga Watun yang hadir juga bukan hanya masyarakat Marga Watun yang berdomisili di Desa Lerek saja melainkan dari luar kota seperti Jakarta, Lewoleba, Kalimantan Timur, dan Kupang. Masyarakat tersebut merupakan masyarakat Marga Watun yang berada diperantaun yang berkesempatan untuk hadir diUpacara adat *Tun kwar* ini yang hanya dilakukan setahun sekali. Para pemangku adat Marga Watun yang terdiri dari *une raja alepen* (penjaga rumah adat), *belimut rajan* (Kepala suku Marga Watun), *belide alepei* (penjaga lembing dan parang pusaka), *ate molan* (dukun), dan *mi tuak*(pelayan tuak) juga sudah berkumpul dan bersiap di rumah adat Marga Watun untuk memulai rangkaian Acara adat ini dengan tugas mereka masing-masing.

Acara adat *Tun kwar* pun dimulai para pengamuku adat maraga Watun mulai memasuki kamar nenek moyang yang berada di rumah adat Marga Watun, para pemangku adat memasuki kamar nenek moyang dengan tidak menggunakan baju hanya menggunakan sarung yang mendakan bahwa mereka memiliki kuasa dalam Upacara adat *Tun kwar* ini. Lalu jagung muda dimasukan kedalam kamar nenek moyang atau yang disebut *doka kwar nuja*. jagung dibawa oleh anak laki-laki pertama dari sodara kandung penjaga rumah adat, dengan membawa jagung muda dalam *kehaler* ( wadah anyaman dari daun pohon nira), lalu senjautnya dibawa masuk ikan, sirih pinag, ayam jantan, beras yang diletak didalam ayaman daun pohon aren yang dianyam menyerupai wadah dan tuak putih yang dibawa langsung oleh *mie tuak* yang disimpan dalam sebuah bambu. Semua persembahan ini diberikan kepada

penjaga rumah adat yang kemudian diletakan di atas tempat tidur. Kemudian pelayan tuak memberikan tuak putih kepada penjaga rumah adat dan setelah itu penjaga rumah adat menuangkan tuak ke batu nenek moyang dan kearah tembok yang dilakukan secara berulang kali sambil memanjatkan doanya dengan bahasa daerah setempat. Selanjutnya penjaga rumah adat menuangkan tauk putih disetiap sudut rumah adat. Lalu pembakaran jagung pun dimulai yang dibakar oleh penjaga rumah adat di tungku masak rumah adat Marga Watun. Ikan dan ayam pun dipotong dan dibakar bersama dengan jagung. Ayam yang sudah disembelih tadi dimasukan darahnya ditumpah keatas batu nenek moyang. Selanjutnya pelayan tauk seperti membacakan doa sambil menyumburkan kemiri yang dikunyah oleh pelayan tuak. Lalu selanjutnya para pemangku adat mengambil ayam yang sudah matang kemudian diambil bagian tertentu dan diberikan di samping batu nenek moyang untuk persembahan kepada para leluhur. Setelah itu pelayan tuak mengedarkan tuak putih nya kepada seluruh masyarakat Marga Watun yang hadir di Acara hari ini yang di lanjutkan dengan makan bersama.

Setelah Acara makan bersama penulis melihat semua orang yang hadir meminum tuak putih yang diberikan dari pelayan tuak sambil mendengarkan wejangan nasehat dari para petua adat. Penulis melihat cara mereka meminum tuak putih dengan meneteskan sedikit ke tanah lalu meminumnya dan peredaran tuak putih ini juga dimulai dari yang paling tua disuku hingga yang yang paling muda. Tak hanya laki-laki saja yang meminum tuak putih tetapi juga perempuan terkhususnya para ibu-ibu juga ikut meminum tuak putih ini. Acara dilanjutkan dengan meminum tuak putih dengan berbincang dengan kerbat Marga Watun lainnya dan ada juga yang menari-nari tarian daerah dan bersenang-senang. Sehingga susanannya hangat karena perkumpulan keluarga besar dan penulis juga dapat mengetahui silsilah keluarga Marga Watun.



*Dokumentasi yang dilakukan  
oleh penulis*

#### LAMPIRAN 4 TRANSKRIP INFORMAN SATU

Hari tanggal : selasa, 13 Mei 2025

Waktu : 15 : 00 – 16 : 30 WIB

Lokasi : Kos Mbak Cindy Gang Teratai

Media : *Video Call Whatsapp*

Nama Informan : PW

Usia : 48 Tahun

Status : berkerja di Lembaga adat masyarakat Desa Lerek

Keterangan

GW : Penulis

GW : Halo selamat sore Bapa, pada waktu lalu, saya sudah menghubungi bapa untuk meminta waktu laung bapa untuk melalukan wawAcara terkait penelitian saya. Bapa dan saya sudah saling mengenal tapi kayanya singkat ya mas perkenalan kita, mungkin jika berkenan saya bisa memperkenalkan diri saya sendiri secara lebih detail mas. Jadi ya, nama saya Greg bapa atau yang sering dipanggil Even, saya dari prodi sosiologi pada fakultas ilmu sosial dan politik dari kampus atau universitas atma jaya yogyakarta. Pada sore hari ini mungkin jika berkenan pada malam hari ini, saya ingin melakukan wawancara dengan bapa mengenai makna sosial tuak putih, dimana kemarin kan kita udah berbincang tipis tipis bapa tentang makna sosial minuman alkohol tradisional tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar* dan saya merasa bapa sendiri, bisa sebagai informan saya dalam mengumpulkan data untuk temuan dan pembahasan dalam skripsi saya. Mungkin itu saja bapa.

PW : oh maaf ya nak kemarin bapa ada sibuk di rumah adat kerena beberapa minggu kermarin baru saja dilaksanakan Upacara adat *Tun kwar* di kita punya rumah besar

GW : tidak papa bapa saya paham saya juga berterima kasih bapa dapat meluangkan waktu untuk saya wawancara bapa. Lalu bagaiman bapa Acara kemarin berjalan dengan lancar kah bapa ?

PW : oh tentu saja kemarin puji tuhan berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan

GW : oh Syukur lah bapa, lalu bapa punya kabar bagaimana sehat kan ?

PW : bapa punya kabar puji tuhan baik juga nak, jadi bagaiman nak kabar mu di jogja ?

GW : puji tuhan baik juga bapa saya. Bapa mungkin untuk mempersingkat waktu saya boleh mulai wawancara kah bapa ?

PW : boleh boleh nak mau tanya dari mana ini nak

GW : oh baik bapa, ini bapa sudah sering yaa mungkin disetiap tahun salalu ikut serta dalam Acara adat *Tun kwar* dan menurut informasi dari bapa saya bapa plihpus ini juga sebagai tetuah adat di kita punya Marga Watun ya bapa

PW : ya benar nak jadi kalau di kita punya rumah ini bapa itu ya bisa dibilang sebagai kepala adat di kita punya Marga dan untuk Upacara adat *Tun kwar* ini bapa termasuk sering hadir karena bapa punya tugas khusus dalam Acara ini.

GW : oh baik bapa berarti saya bis aini bapa tanya-tanya sedikit terkait makna tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar* ini bapa.

PW : hmm boleh nak giman gimana

GW : menurut pandangan bapa plihpus sendiri ini apa sih makna sosial dari minuman tuak putih ini dalam Upacara adat *Tun kwar*

PW : kalau menurut bapa ya makna sosial tuak putih dalam Upacara ini sebagai lambang penyatuan raga dan jiwa seluruh peserta dalam tradisi *Tun kwar* ga baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dan para leluhur. Semua pihak akan sehati dan sekata dalam Upacara atau ritual tersebut *oreh tu keniri ehak* sehingga Upacara yang dilaksanakan akan

berkenan kepada semua pihak Orang hidup, yang telah meninggal dan para leluhur.

GW : oh jadi tuak putih ini bukan hanya menjadi media penyatuh orang yang masih hidup tetapi juga para leluhur kita ya bapa. Lalu untuk ari dari *oreh tu keniri ehak* itu apa ya bapa

PW : iya benar nak karenakan orang dulu itu percaya kalau tuak ini menjadi alat penyatuh musyawarah. Itu artinya kita semua yang berkumpul ini akan selalu sehati dan sekata dalam kita punya kehidupan begitu

GW : oh seperti itu ya bapa berarti tuak ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dulu ya bapa

PW : iya nak karena kita di kampung sin ikan banyak pohon kelapa dan lontarkan jadi nenek moyang dulu memanfaatkan ini untuk menjadi minuman tradisional atau kalau orang dulu bilang susu lotar karena warna tuak yang putih seperti susu

GW : wah unik ya bapa ada namanya susu lontar ini. Lalu bapa mungkin saya lanjutkan ke pertanyaan kedua ini bapa

PW : oh boleh nak apa itu

GW : ini bapa pilihpus mengapa tuak putih yang digunakan, bukan jenis minuman lain?

PW : oh jadi tuak putih ini minuman alamiah yang langsung diambil dari sadapan pohon kelapa atau enau . Proses atau usaha pembuatan minuman alamiah ini telah di laksanakan oleh nenek moyang leluhur dan diwariskan secara turun temurun seperti yang tadi bapa bilang tu dengan menggunakan tuak putih yang alamiah juga merupakan penghormatan untuk para leluhur, sebab dengan menuang tuak putih di atas altar Upacara *nobeng*, anak cucu yang masih hidup sekaligus menyampaikan syukur atas warisan dari para leluhur dan juga minuman tuak putih dipercayai dari zaman nenek moyang sebagai minuman yang dapat mempersatukan hubungan antar suku

GW : oh bearti secara tidak langsung tuak putih ini bukan hanya sekedar minuman biasa ya bapa

PW : iya benar sekali nak

GW : lalu bapa plihpus ini saya lanjutkan ke pertanyaan ketiga ya bapa

PW : boleh nak

GW : saya mau tanya ini bapa kapan dan bagaiman tuak putih ini digunakan pada saat Acara adat *Tun kwar* ini berlalngsung

PW : Baik kalau dari prosesi adat yang sakralnya itu seperti ini nak pertama itu Namanya tar elor atau dalam Bahasa indonesianya penetapan waktu untuk Acara adat *Tun kwar* dimana para pemangku adat atau dalam bahasa daerahnya une raja alepen bersama *mi tuak* atau pelayan tuak bersama-sama memasuki ruang keramat, yakni ruang tempat para leluhur berdiam. Sebuah ruangan khusus dalam une rajan ruah besar rumah adat , dengan kelengkapan kelengkapan adat seperti gading adat , atau parang dan lembing dan juga barang peninggalan nenek moyang lainnya. Barang atau kelengkapan yang dibawa antara lain Tuak putih dalam bambu dan were atau Makanan leluhur yakni beras yang telah dihancurkan setengah halus. Lalu selanjutnya adalah proses jalannya Upacara *mi tuak* menuang tuak kedalam konok yang dalam bahasa indonesianya itu sebuah wadah yang terbuat dari tempurung kelapa dengan takaran sebanyak seperlima konok dan diserahkan ke une raja alepen atau Pemangku Rumah adat une raja alepen menerima konok tersebut kemudian melaksanakan Upacara durut tuak, yakni menuang tuak di atas nobeng batu ceper tempat Upacara altar persembahan beberapa tetes dan sisanya di siram perlahan ke tembok arah ke atas. Selanjudnya une raja alepen mengambil were sejumput dan meneteskan pecahan beras itu ke nobeng tujuh kali ke bawah kemudian ke atas tujuh kali Pito doju dei - pito doje dej artinya tujuh ke atas dan tujuh ke bawah, yang melambangkan pemberian makan secara sempurna untuk semua nenek moyang secara lengkap tanpa membedakan ini kalimat yang digunakan pada saat prosesi *mi tuak*. Lalu selanjutnya masuk pada bagian ke dua yaitu Doka kwar nuja yang dalam

bahasa Indonesia artinya memasukkan jagung muda ke kamar adat doka kwar nua ini merupakan Upacara memasukkan jagung muda ke dalam rumah kamar adat . Ada beberapa bahan yang mendampingi jagung muda yang dihantar masuk ke tempat Upacara oleh beberapa orang dalam barisan. Barisan pengantar kwar nuan dengan urutannya kwar ujan yaitu Jagung Muda. Urutan paling depan ini oleh bine atau bahasa Indonesianya anak laki - laki dari saudara une raja alepen dengan membawa jagung muda dalam kehaler atau wadah anyaman dari daun koli, seperti nyiru yang terdiri dari dua batang jagung muda utama masih lengkap dengan tangkainya untuk une raja alepen dan *mi tuak* serta beberapa batang jagung muda tanpa tangkai sesuai kebutuhan. Bine malam bangkan karunia dan rezeki berupa bahan makanan yang berasal dan bersumber dari darah dan daging hasil pengorbanan diri saudara, Ingat kisah asal mulai padi dahulu kala. Manyusul pembawa ika kenatingei ikan yang merupakan pasangan jagung muda yakni ikan yang oleh orang kampung yang diberi nama keror, tiau, serta bawo. Lalu dibelakang ika kenatingei menyusul *mi tuak* dengan membawa tuak dalam bambu dan juga seekor ayam jantan. Lalu Menyusul pembawa beras gunung dalam kehaer atau bole wadah anyaman daun lontar berbentuk silinder dengan dasar dan tutupannya. Hodong itu terbuat dari anyaman dari daun lontar seperti ember dan diberi tali berisi kleruk no matan , malor no kolengen dan mirek itu artinya pinang bermata dan siri bertangkai serta kemiri yang bernas juga membawa karat kelapa muda yang belum berisi dan Kot Lolon no ubuken daun koter seta pucuknya paling belakang adalah pembawa tuak cadangan. Semua bahan ini diserahkan kepada une raja alepen dan diletakkan di atas. Dalam kehangatan Keneping Upacara, tempat tidur besar yang bisa menampung sepuluh orang, Upacara *Tun kwar* , pembakaran jagung. Une Raja Alepen, pemimpin Upacara, menerima tuak dari *Mi tuak*. Dengan khidmat, ia melakukan Durut Tuak artinya itu menteskan tuak dengan meneteskan beberapa tetes tuak ke atas nobeng dan ke tembok, tujuh kali ke bawah dan tujuh kali ke atas. Sementara jagung dibakar, une raja alepen dan *mi tuak* membagi ikan. Seekor ikan tiau dibelah dua, bagian kanan dipasangkan dengan jagung une raja alepen, dan bagian kiri dengan jagung

*Mi tuak*. Ikan mentah lainnya dipotong sejumlah jagung agar setiap yang hadir, termasuk anak lelaki suku yang berhalangan, mendapat bagian jagung dan ikan. Selanjutnya adalah Upacara doruk baruk, yaitu suatu prosesi menyembur dan mengurut. *Mi tuak* membantu mengupas jagung bertangkai, meluruhkan tujuh butir jagung empat dari pangkal dan tiga dari ujung kemudian memakannya bersama bagian penting dari ikan tiau: ujung sirip, kumis, dan ujung ekor. *une raja alepen* dan *Mi tuak* hanya memakai celana tanpa baju. *Une Raja Alepen* duduk di atas bale-bale atau dalam bahasa Indonesia itu ranjang, kakinya diluruskan, dan tangannya di atas lutut. *Mi tuak* menyembur *Une Raja Alepen* berulang kali di dahi, pelipis, bahu, pinggang, siku, pergelangan tangan, lutut, dan pergelangan kaki. Kemudian ia menyembur telapak tangannya dan mengurut *une raja alepen* dari kaki hingga kepala, meremas kepala sambil. Ritual yang sama dilakukan oleh *une raja alepen* kepada *Mi tuak*. Setelah Upacara ini, semua orang menikmati jagung dan ikan bagiannya. *mi tuak* kemudian mengganti kelopak dan tongkol jagung lama di atap ruang Upacara dengan yang baru, dan tuak pun diedarkan. Upacara berikutnya, hebel manuk, adalah penyembelihan ayam. Darahnya ditumpahkan di atas nobeng sebagai lambang pengorbanan dan penebusan dosa anak cucu terhadap leluhur. Selama penyembelihan, semua yang hadir menjaga hidung agar tidak bersin, sebagai tanda Upacara diterima leluhur. Ayam lalu dibului dan dimasak bersama beras padi gunung oleh kaum lelaki, sementara kaum wanita menyiapkan hidangan umum untuk perjamuan bersama. Perjamuan leluhur, parau tua magu, dimulai setelah masakan Upacara selesai. Nasi diisi ke dalam kehaler itu seperti saringan nasi dengan sendok tempurung nu konok di sekelilingnya. Daging ayam dan kuahnya diisi dalam kelau wadah dari labu besar. Di atas nasi diletakkan tenubak, yaitu potongan daging dengan bagian penting ayam seperti jantung (Puon), ujung lidah (Ewel topon), buntut (Para puken), dan buah pinggang (Keger). *Mi tuak* menyerahkan seperlima konok tuak kepada *Une Raja Alepen*, yang kemudian melakukan Durut Tuak ke nobeng dan dinding. Selidi daging dihancurkan bersama nasi dan kuah, diletakkan di atas nobeng. Upacara Durut Tuak diulang sambil memohon kepada leluhur untuk kesejahteraan, kemampuan

memberi makan anak cucu, agar mereka kuat dan rajin melayani leluhur. une raja alepen dan *Mi tuak* kemudian mencicipi hidangan, mengajak semua lelaki untuk makan dengan cepat, diikuti dengan peredaran tuak putih untuk semua peserta tuak di edarkan untuk minum bersama, untuk peserta dalam kamar kaum lelaki dan di luar untuk kaum Wanita. Lalu selanjutnya ada namaya peli Tuak Durut Tuak dilakukan kembali oleh Une Raja Alepen, kemudian gelas berikut diminumnya selanjutnya diedarkan kepada semua yang hadir Bagian yang paling terakhir diminum oleh *Mi tuak*. Setelah itu Acara terakhir adalah makan bersama dengan semua orang yang hadir dalam Acara adat ini

GW : wah tauk ini dalam Acara *Tun kwar* punya peran yang sangat penting ya bapa karena tadi bapa plihpus jelaskan bahwa tuak ini dituang disetiap sudut dan juga diberikan kepada pada leluhur dengan menuangkan ke tanah dan juga ada orang penting yang berperan sebagai pelayan tuak ini ya

PW : iyaa benar nak ko sudah perah ikutkan Acara ini kemari yang pulang kampung sama bapa dengan mama itu kan pasit Even sudah tau to kalau tuak ini pasti selalu ada di setiap kegiatan kita bukan hanya di Acara *Tun kwar* saja di Acara lain juga pasti ada tuak putih ini

GW : iya benar bapa kemarin setelah covid itu saya bapa dan mama pernah ikut dan disitu juga saya wajib untuk meminum tuak ini

PW : iya biar pun sedikit tapi harus menghargai karena ini sudah adat nya

GW : oh sangat bermakna ya tuak ini bapa

PW : benar sekali nak kalau soal makna di Acara *Tun kwar* ini sangat bermakna

GW : oh iya bapa, kalau begitu saya lanjutkan pertanyaan keempat yaa bapa

PW : boleh nak silahkan

GW : untuk orang-orang yang terlibat pada Acara adat *Tun kwar* ini siapa saja dan cara mereka berintraksi satu sama lain bapa bisakah bapa membantu untuk menjelaskannya bapa

PW : oh tentu saja nak jadi ada beberapa orang penting yang harus ada dalam Acara adat *Tun kwar* ini yang peratam *une raja alepen* (pemangku rumah adat ), *mi tuak* ( pelayan Tuak ), *galei belide alepei* ( penjaga Lembing dan parang pusaka ), *ate molan* ( dukun ), *belele alepen* ( pemandu Acara) mereka ini yang berperan sebagai pemangku adat , lalu semua orang ikut serta dalam Acara adat *Tun kwar* terutama anggota masyarakat Marga Watun. Intraksi yang terjadi pada saat upacara adat *Tun kwar* ini lebih kepada orang-orang pemangku jabat merekalah yang lebih aktif untuk menjalankan tugas mereka masing-masing. Lalu untuk para anggota Marga Watun yang hadir bersama orang-orang yang hadir mereka menyaksikan Acara adat dengan hikmat hingga nantinya pada saat penghujung Acara mereka bersama-sama untuk makan dan meminum tuak putih dan saling berintraksi satu sama lain dengan orang-orang yang hadir pada Acara adat *Tun kwar* ini. Seperti itu nak

GW : oh berarti orang-orang ini punya peran meraka itu berdasarkan dengan tugas yang mereka jalan pada saat Acara adat *Tun kwar* ini berlangsung ya bapa

PW : iya benar nak itu berdasarkan keturan nak untuk peran dan pemangku adat dalam Marga

GW : oh berarti itu dari garis keturan yang ada di Marga ya bapa

PW : iya nak jadi bukan orang sembarangan yang boleh lakukan itu

GW : oh berarti cukup sakral ya itu berarti orang-orang yang hadir ini biasanya dengan hikmat mengikuti Acara ini ya dan untuk kebersamaannya mereka bersama-sama meminum tuak ini ya bapa

PW : iyaa nak benar itu juga sudah menjadi tradisi kita

GW : oh lalu untuk pertanyaan berikut nya ini bapa plihpus

PW : iyaa gimana gimana

GW : Apakah ada aturan atau tata cara tertentu dalam memberikan atau menerima tuak putih selama Upacara *Tun kwar* ?

PW : untuk aturan memberikan tuak putih tentu saja ada, jadi yang boleh menuangkan tuak putih itu hanya orang yang memiliki keturan yang di beri nama mituak atau dalam istilah seharinya bandar minuman yah orang yang memberikan tuaklah semacam orang yang memegang botol minumanlah dia yang bagian tuang tuak putih begitu. Jadi ya mituak ini orang yang secara garis keturan sebagai penuang tuak putih dalam Acara adat *Tun kwar* ini, sehingga harus mituak lah yang mengedarkan gelas tuak putih ini atau bahasa daerahnya konok. Dalam menjalankan tugasnya mituak ini juga sudah pasti tau aturan mengedarkan tuak putih karena mengedarkan tuak putih dalam Acara *Tun kwar* juga ada atarannya, jadi biasanya itu dari kepala adat dulu, lalu orang yang punya jabatan adat , lalu ke orang yang hadir dimulai dari yang lebih tua dulu. Lalu untuk aturan menerimanya itu harus meneteskan sedikit ketanah sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur atau memberi jatahlah kepada mereka yang sudah tiada

GW : oh berarti sama seperti yang bapa jelaskan tadi kalau yang punya tugas dan peran ini berdasarkan garis keturan nya

PW : iya nak betul jadi bukan sembarang orang yang ditunjuk

GW : sama ini ya bapa kalau meneteskan ketanah ini memang wajib dilakukan kah bapa kalau misalnya tidak dilakukan ada konskesi yang didapatkan kah

PW : untuk konsekuensi sih tidak ada nak tapi mungkin itu sudah jadi tradisi kita sebagai penghormatan kepada leluhur jadi kita meneteskan sedikit ketanah itu supaya mereka juga yang sudah berada beda alam dengan kita ikut merasakan apa yang kita minum dan itu juga sudah menjadi kebiasaan bagi kita jadi secara tidak langsung ketika kita menerima *konok* secara tidak langsung melakukan hal seperti ini

GW : oh jadi sudah menjadi sebuah kebiasaan ya pak

PW : iya nak benar sekali

GW : oh begitu ya pak. Saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya pak

PW : boleh nak gimana

GW : Apa saja nih peran percakapan, doa, atau simbol lain dalam pelaksanaan Upacara *Tun kwar*

PW : kalau untuk peran dari doa yang diucapkan pada saat Acara berlangsung itu ada dan setiap proses doa yang diucapkan juga memiliki perannya sendiri seperti pada saat une raja alepen meneteskan beberapa tetes tuak putih ke atas nobeng (batu leluhur) dan ke tembok, tujuh kali ke bawah dan tujuh kali ke atas sambil membaca doa Ina ama tua magu itu artinya kalau dalam bahasa Indonesai itu mama bapa, wahai para leluhur kami mempersembahkan tuak bagi kalian untuk kalian meminum bagian paling teratas milik kami. Maka dengan ini kami menyampaikan, malam ini penggenapan waktu. Itu kalimat sebagai doa atau simbol pengucapan kepada leluhur sebagai tanda pemberian tuak putih yang sudah kita niatkan untuk leluhur. Terus kepala suku melanjutkan percakapannya, kalau bahasa Indonesianya itu kami para cucu mempersembahkan hidangan untuk kalian semua pemilik tanah dan bumi ini nah kalau bahasa daerahnya Nere weoleh keniri tu kerejan ehak. Upacara durut tuak kemudian diulang dan dilanjutkan di empat titik seputar keleka, di empat arah mata angin. une raja alepen (penjaga rumah adat ) sambil mengucapkan doa dan harapan, "tobe di kode, matan-kewihal" artinya itu semoga berusia panjang, kuat dan kebal. Peran doa itu sebagai simbol permintaan kepada nenek moyang untuk memberikan umur yang panjang kepada seluruh anggota Marga

GW : oh itu diucapkan pake bahsa daerah semua ya bapa

PW : iya nak kamu bisakan pake bahasa daerah kita

GW : wah kalau saya bisanya cuman ngerti saja pak tidak bisa saya berbicara pake bahasa daerah hehe

PW : waduh kelamaan kamu di Kalimantan ini

GW : iya bapa soalnya bercampur-campur bahasa di kalimantann hehe

PW : ya tidak papa yang penting mengeri

GW : emm ini bapa saya mau tanya lagi nih mengenai pendapat bapa terkait apa nilai atau pesan yang ingin disampaikan melalui penggunaan tuak putih dalam Upacara *Tun kwar*

PW : tentu saja ada nilai yang terkandung dari penggunaan tuak putih sebagai alat persatuan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dan para leluhur. Persatuan ini akan diwujudkan nyatakan dalam kehidupan setiap hari. Dengan persatuan tersebut, para leluhur akan selalu dekat dengan manusia yang masih hidup, dan akan selalu menolong mereka dalam seluruh kesulitan yang mereka alami. Untuk pesanya mungkin kedepannya anak cucu, mereka yang masih hidup terus menyatakan syukur atas segala berkat dan karunia dari Tuhan melalui leluhur, termasuk segala warisan yang mereka wariskan sedari dulu. Menghormati Tuhan melalui para leluhur senantiasa dilaksanakan dalam Upacara yang sakral sehingga dalam Upacara ini semua anak suku akan tertib mengikuti Upacara hingga selesai

GW : wah sangat dalam ya pak nilai yang terkandung dalam dan pesan yang yang bapa plihpus sampaikan ini

PW : ya ini kita punya adat jadi harus terus diwariskan nak jangan sampai punah karena kita harus menghormati leluhur kita tanpa mereka mungkin kita tidak ada disini

GW : iya sih pak benar itu juga sebagai identitas kita ya pak

PW : iya nak benar sekali itu

GW : ini saya lanjut ke pertanyaan terakhir ya pak

PW : oh iya silahkan nak

GW : Apakah ada perubahan makna atau cara pelaksanaan Upacara ini dari waktu ke waktu?

PW : oh untuk ini tidak ada karena Upacara *Tun kwar* ini dilaksanakan berjenjang oleh semua pemangku rumah adat Marga Watun, mulai dari yang jabatannya paling rendah hingga terakhir oleh une raja alepen, dan tidak bisa bertumpang tindih. Misalnya apabila karena satu dan lain hal sehingga

pemangku kalangan bawah tidak melaksanakan Upacara ini dan une raja alepen sudah *Tun kwar* , maka yang berada di leveli bawa tidak berhak lagi bakar jagung makan hingga tahun depan. Resikonya bisa sakit - sakitan jika memaksa diri untuk bakar jagung muda makan. Karena itu jagalah Tradisi ini sampai kapan pun karena nilai hidupnya amat tinggi dan luhur.

GW : oh berarti setiap tahun prosesi Acara adat ini tetap sama ya pak

PW : ya benar nak pasti sama karena ada bencana yang terjadi kalau ada kesalahan dalam prosesi Acara ini

GW : oh sangat sakral ya pak

PW : tentu saja nak

GW : hmm baik lah pak mungkin ini sudah jadi pertanyaan terakhir dan penutup dari wawancara ini pak. Saya ucapakan banyak terima kasih pak atas waktunya yang telah bapa plihpus luangkan kepada saya.

PW : sama-sama nak jangan lupa kalau ada waktu jalan-jalan ke kampung ya

GW : siap bapa plihpus aman

PW : titip salam ya buat bapa dan mama, semoga kuliah mu cepat selesai dan sukses selalu

GW : siap bapa amin terima kasih banyak bapa selamat sore

PW : sama-sama nak selamat sore



Dokumentasi penelitian pada saat wawancara bersama informan

## LAMPIRAN 5 TRANSKRIP INFORMAN KEDUA

Hari tanggal : Kamis, 22 Mei 2025  
Waktu : 12 : 00 : 13 : 30 WIB  
Lokasi : Kos Mbak Cindy Gang Teratai  
Media : *Video Call Whatsapp*

Nama Informan : RWB

Usia : 31 Tahun

Status : Wirasuswasta

Keterangan

GW : Penulis

GW : Halo selamat sore Epo, pada waktu lalu, saya sudah menghubungi Epo untuk meminta waktu luang bapa untuk melakukan wawancara terkait penelitian saya. Epo dan saya sudah saling mengenal tapi kayanya singkat ya mas perkenalan kita, mungkin jika berkenan saya bisa memperkenalkan diri saya sendiri secara lebih detail mas. Jadi ya, nama saya Greg bapa atau yang sering dipanggil Even, saya dari prodi sosiologi pada fakultas ilmu sosial dan politik dari kampus atau universitas atma jaya yogyakarta. Pada siang hari ini mungkin jika berkenan pada siang hari ini, saya ingin melakukan wawancara dengan Epo mengenai makna sosial tauk putih, dimana kemarin kan kita udah berbincang tipis tipis Epo tentang makna sosial minuman alkohol tradisional tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar* dan saya merasa Epo sendiri, bisa sebagai informan saya dalam mengumpulkan data untuk temuan dan pembahasan dalam skripsi saya. Mungkin itu saja Epo.

RWB : iyaa even bagaimana kabar mu

GW : puji tuhan baik Epo, Epo sendiri gimana kabarnya Epo

RWB : puji tuhan baik juga gimana nih kemarin Epo ada sibuk dengan kerjaan jadi baru bisa hari ini

GW : oh tidak apa apa epo justru saya berterima kasih banyak karena epo bisa menyempatkan waktu untuk video call saya epo. Epo mungkin untuk mempersingkat waktu bisa kah kita mulai wawancara nya epo

RBW : oh boleh boleh silahkan

GW : mulai dari pertanyaan pertama ya epo. Menurut pandangan epo nih makna sosial dari penggunaan tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar* ini gimana epo

RBW : oh kalau menurut epo ini tuak sebagai simbol penghormatan kepada Leluhur dengan cara ditumpahkan ketanah sebagai permohonan ijin, sapaan, dan penghargaan terhadap alam dan leluhur. Serta sarana atau alat penyatuh hubungan keharmonisan antara masyarakat Marga Watun

GW : oh berarti tauk putih ini juga memiliki peran sebagai simbol penghormatan kita kepada leluhur ya epo dan terhadap alam juga berarti kita sangat menghargai alam ya epo

RBW : iya betul even karena kita ini kan masih rata-rata orang di kampung masih bergantung pada sumber daya alam

GW : oh sumber daya alam apa aitu epo kalau boleh tau

RBW : ya seperti jagung, kacang tanah, jambu mente, kemiri, kelapa, sama pohon lontar

GW : oh ternyata cukup banyak ya epos sumber daya alam kita ini

RBW : iya benar even

GW : oh begitu to epo, saya lanjut ke pertanyaan kedua ya epo

RBW : oh boleh even

GW : ini epo mengapa tuak putih yang digunakan, bukan jenis minuman lain. Kan di timur ini banyak minuman alkohol lain kan epo

RBW : itu karena sudah diwariskan dari zaman nenek moyang dan juga merupakan hasil alam yang dimanfaatkan untuk menjadi minuman penyatuh

kesepakatan dan mempersatukan hubungan antar suku maupun dalam suku atau Marga Watun itu sendiri. Maka dari itu tuak putih memiliki peran dalam Upacara adat *Tun kwar* selain sebagai penghormatan kepada leluhur ini juga sebagai alat untuk mempersatukan antar suku dan jiwa para leluhur

GW : oh berarti karena salah satu warisan dari nenek moyang juga ya epo salah satunya

RBW : iya betul even karen ini juga menurut nenek moyang mereka menyelesaikan suatu masalah itu dengan tuak putih sebagai medianya yah salah satunya karena pemanfaatan alam juga

GW : oh berarti ini ada sejarahnya juga ya epo

RBW : waduh kalau untuk sejarahnya mungkin epo tidak bisa jelaskan karena epo juga tidak tau soalnya orang-orang tua juga tidak pernah bercerita soal itu jadi ya epo cuman bisa simpulkan kalau itu sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam saja

GW : oh seperti itu ya epo saya pikir epo tau tentang sejarah tuak putih ini

RBW : iya even epo juga kurang paham soal sejarahnya tuak ini

GW : siap epo tidak papa epo, kalau begitu saya lanjutkan ke pertanyaan ketiga ya epo

RBW : silahkan even

GW : Kapan dan bagaimana tuak putih digunakan selama Upacara *Tun kwar* berlangsung di kita punya Marga epo

RBW : Sebelum tuak dituangkan pada malam pertama ditempat ritual nobeng sebagai sapaan dan ajakan atau sebagai ajakan mengundang begitulah untuk kehadiran jiwa-jiwa para leluhur dengan menyampaikan maksud dan tujuan akan dilangsungkan ritual di hari besoknya. Saat berlangsung tuak digunakan saat memulai ritual dengan menuangkan ke barang-barang pusaka seperti gading gajah, pedang dan tombak, serta perlengkapan pusaka lainnya sebagai sesajian dan di lanjutkan dituangkan ditanah untuk sapaan kepada jiwa para

leluhur selain ungkapan *shyukur* ada permintaan dan harapan yg disampaikan disaat yg sama. Setelah itu di penutup Acara *Tun kwar* dan di minum secara bersama-sama sebagai ucapan penutup dan tanda berakhirnya Upacara ritual *Tun kwar*

GW : oh ada juga ya epo proses penentuan tanggal ini ya epo dan juga tauk ini ternyata bisa menjadi bentuk sapaan kepada para leluhur juga ya epo

RBW : iya benar even jadi kembali lagi kita kepada warisan para leluhur seperti yang epo bilang tadi karena minuman ini warisan dari nenek moyang jadi minuman inilah yang digunakan sebagai bentuk sapaan kepada mereka yang telah mewariskan

GW : oh berarti ibarat sudah menjadi minuman adat begitu ya epo

RBW : ya bisa dibilang begitulah

GW : oh seperti itu epo, kalau begitu saya lanjut ke pertanyaan keempat ya epo

RBW : oh boleh even silahkan

GW : ini epo kan termasuk orang yang berperan penting nih dalam Upacara adat *Tun kwar* sepengetahuan epo nih siapa saja yang terlibat dalam Upacara adat tersebut, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain

RBW : oh tentu saja semua pemangku jabatan/tugas didalam proses ritual dan semua orang dalam rumpun keluarga Marga Watun di Desa Lerek dan rumpun suku-suku yang di undang pada Acara tersebut. Untuk cara mereka berintraksi seperti biasa dengan secara bersama mengikuti proses Acara dengan tenang. Mungkin kalau untuk intraksi pada saat sebelum Acara *Tun kwar* dimulai itu anggota Marga Watun biasanya bergotong royong bersama dengan saling membagi tugas antar perempuan dan laki-laki. Jadi sebelum Acara di mulai itu ada nama antar dulang yang artinya mengumpulkan makanan, tauk putih, dan barang-barang hasil alam lainnya dari setiap keluarga keturunan Marga Watun itu sebagai bentuk gotong royong antar Marga Watun. Kenapa itu sebut antar dulang karena wadah yang digunakan

pada saat pengantaran. Lalu biasanya itu intraksi yang lebih banyak itu pada saat Acara makan-makan disitu biasa mereka saling berbincang-bincang yah itu sambil menikmati tuak putih tadi, disitu juga biasa ada anggota Marga Watun yang dari perantauan yang hadir mereka biasa saling menayakan kabar dan bercerita pengalaman mereka, yah seperti itulah

GW : oh hantar dulang epo iya kemarin saya ikut itu juga saya menyaksikan juga proses antar dulang itu

RBW : oh iya kemarinkan even ada balik to pas bakar jagung

GW : iya epo, oh iya epo saya mau tanya epo tadikan epo bahas soal pemangku jabatan di kita punya Marga, nah nama-namanya siapa saja sih orang yang menjadi pemangku adat di Marga kita

RBW : oh kalau itu cukup banyak sih even kalau kita hitung dari turunannya

GW : hm kalau dari Acara *Tun kwar* saja epo

RBW : oh kalau itu bapa makxi itu di tujuk sebagai ata molan atau dukun terus bapa simon dan kene niko itu orang yang menjaga rumah adat terus eudis itu mie tuak dengan rikus itu mereka mie tuak terus penjaga pelaratan ada itu kaya parang begitu itu epo sendiri, lalu ada mc nya kemarin itu yang mc bapa plihpus watun watun terus kepala adat itu bapa thomas almarum sekarang sudah diganti dengan kene niko karena dia anak pertama dari almarhum ya itu saja sih

GW : oh berarti epo ini dalam Upacara adat *Tun kwar* sebagai orang yang di percaya sebagai penjaga barang pusaka adat ya epo

RBW : iya benar barang pusaknya itu seperti lembing, pedang dan gading gajah

GW : oh berarti epo cukup berperan penting ya dalam Upacara adat ini

RBW : ya bisa dibilang begitulah ven

GW : oh baik epo saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya epo

RBW : oh silahkan

GW : Apakah ada aturan atau tata cara tertentu dalam memberikan atau menerima tuak putih selama Upacara *Tun kwar* ini epo terkhususnya di kita punya Marga epo

RBW : Ada. Yakni, tuak dituangkan oleh orang khusus mituak alepan, diberikan kepada pemangku-pemangku amanat adat Marga Watun dan kepada pejabat-pejabat penerima mandat tugas dalam Acara adat *Tun kwar* lainnya

GW : oh jadi edaran tuaknya di mulai dari para mengku adat dulu terus ini epo beda nya mandat tugas dengan pemangku adat ini apa epo

RBW : ya kalau pemangku amanat itu mereka yang dipilih berdasarkan garis keturanya jadi termasuk orang penting dalam kita punya Marga nah kalau pemangku mandat tugas itu seperti mc begitu dia di tunjuk bukan dari garis keturan tetapi dari hasil musfakat bersama begitu

GW : oh jadi ada perbedaan bagian ini ya epo

RBW : ya benar jadi semua itu sudah di atur sehingga Acara bisa berjalan dengan lancar

GW : oh seperti itu ya epo berarti Marga kita ini masih sangat kompak ya epo untuk Acara adat

RBW : ya seperti itu lah ven sudah menjadi kewajiban kita untuk hal itu

GW : oh benar juga ya epo, saya lanjut ya epo ke pertanyaan keenam epo

RBW : oh iya silahkan even

GW : Apa peran percakapan, doa, atau simbol lain dalam pelaksanaan Upacara *Tun kwar*

RBW : Percakapan ritual atau mantra komunikasi kepada leluhur segala maksud dan tujuan. doa Sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan sang penyelenggara hidup terisrimewa yg berkaitan dengan hajatan ritual yg sedang dijalankan. Doa dan maksud tujuan itu biasanya di sampaikan pada saat tuak putih dituangkan ke batu para leluhur atau bahasa kita bilang nibong

dangan mengucapkan “ina ama tua magu nere weoleh keniri tu kerejan ehak” yang artinya itu mama bapa para leluhur ini bagian kalian minumlah hasil dari bumi ini yang kami para cucu berikan kepada kalian. Lalu seteah tuak pada saat tuak dituangkan ke tujuh titik kamar adat dengan mengucapkan doa tobe di kode, matan-kewihal" artinya itu semoga berusia panjang, kuat dan kebal. Peran doa itu sebagai simbol permintaan kepada nenek moyang untuk memberikan umur yang panjang kepada seluruh anggota Marga. Yah jadi seperti itulah doa dan simbolnya

GW : oh berarti seperti matra-mantra begitu ya epo yang bisa bertujuan untuk berkomunikasi dengan para leluhur ya epo

RBW : iya benar even itu kaya ucapan permohonan kepada leluhur begitu

GW : oh paham epo jadi itu termasuk doa juga kalau diartikan

RBW : iya seperti itu lah even bisa juga dikatan seperti itu

GW : oh iya epo, saya lanjut ya epo pertanyaan selanjutnya

RBW : oh silahkan

GW : menurut epo nih apa nilai atau pesan yang ingin disampaikan melalui penggunaan tuak putih dalam Upacara *Tun kwar*

RBW : nilai yang kandung itu mungkin dapat dilihat dari tahap-tahap Upacara adat *Tun kwar* pada saat penuang tuak putih itu tentu saja yang pertama niat, rasa syukur dan harapan campur tangan para Leluhur setahun berlalu dan tahun-tahun yg akan datang. Mungkin untuk pesanya kedepan para generasi selanjutnya dapat lebih menghargai tuak putih yang bukan hanya minuman alkohol biasa tetapi makna yang terkandung didalamnya dan dapat melastarikan budaya ini

GW : wah sangat besar ya epo nilai yang terkandung dalam tuak putih ini yang bukan hanya sekedar minuman alkohol biasa ya epo

RBW : iya benar even karena niat kita sehingga tuak ini memiliki nilai dalam setiap tetesannya dan juga tergantung pada cara kita menggunakannya

GW : cara seperti apa itu epo

RBW : ya cara kita menggunakan tuak ini untuk apa karena tuak ini kan bisa jadi bentuk pengucapan rasa syukur, bentuk penghormatan kepada leluhur jadi kembali pada niat awal kita saja

GW : oh jadi kembali pada niat awal kita ya epo

RBW : iya begitu even

GW : eh ini saya lanjutkan epo ke pertanyaan selanjutnya ini epo

RBW : oh iya apa itu

GW : Bagaimana masyarakat sekitar memaknai dan menghormati tradisi Upacara adat *Tun kwar*

RBW : masyarakat Marga Watun tentunya memahami makna dan fungsi tradisi yang di jalankan selama ini dari generasi ke generasi sebagai sesuatu yg berguna dan bertujuan baik bagi kehidupan suku, adat dan budaya. Makna yang terkandung tentu masyarakat menggap Acara ini sebagai Acara yang sakral karena tahap-tahap yang dilakukan pada Acara ada ini memiliki makna disetiap tahapnya. Ya tentu saja dari pemakanaan ini masyarakat lokal sangat menghormati Acara ada *Tun kwar*

GW : oh berarti karena kesakral Upacara adat *Tun kwar* ini masyarakat menjadi sangat menghargai ini ya epo

RBW : iya benar masyarakat disini paham betul bahwa Acara adat ini menjadi bentuk ucapan rasa syukur mereka kepada para leluhur

GW : oh sangat di hargai ya epo

RBW : iya benar sekali

GW : baik epo saya lanjut ke pertanyaan terakhir ya epo

RBW : oh sudah yang terakhir ya, silahkan

GW : iya epo kita sudah masuk ke pertanyaan terakhir

RBW : oh apa itu pertanyaan nya

GW : apakah ada perubahan makna atau cara pelaksanaan Upacara ini dari waktu ke waktu

RBW : Tidak ada perubahan dalam tatAcara Acara adat *Tun kwar* karena ini merupakan tradisi dari para leluhur sehingga ketika ada perubahan pada saat Acara *Tun kwar* maka pasti ada musibah yang menimpah Marga atau para pemangku adat yang memimpin Acara adat *Tun kwar* . Kalau perubahan pelaksanaan ada. Biasanya itu Acara adat *Tun kwar* dibuat di bulan juli mengikuti hari libur agar para masyarakat Marga Watun yang berada di perantauan bisa mengikuti Acara adat ini, tetapi beberapa tahun belakangan ini sekitar 2 tahunan Acara adat dimulai pada saat bulan april jadi yang hadir hanya perwakilan Marga yang berada di Desa Lerek maupun di Lowleba

GW : wah konsekuensinya besar juga ya epo, kalau untuk musibahnya itu apa ya epo contohnya

RBW : musibahnya itu seperti sakit terus banjir ya pokoknya kaya bencana alam begitu bisa sama wabah penyakit seperti itu lah

GW : wah seram juga ya epo musibahnya, tetapi hal ini di Marga kita belum pernah terjadi ya epo

RBW : ya syukurnya belum pernah sih tetapi jangan sampai lah

GW : iya benar sih epo jangan sampai terjadi

RBW : iya makanya kalian generasi muda ini harus mengerti adat jugalah

GW : iya epo ini juga menjadi salah satu cara saya untuk mengerti adat isti adat kita di Marga epo

RBW : ya baguslah

GW : iya epo, oh iya epo kenapa ya epo sekarang Acaranya di mulai bukan dibulan juli juni lagi

RBW : karena mungkin memang para pemangku adat ini ada kesibukan di bulan-bulan seperti itu jadi dilaksanakan pada bulan april kemarin

GW : seperti epo saya kira ada masala hapa begitu

RBW : tidak cuman susah mencari bulan yang pas saja

GW : oh seperti itu ya epo

RBW : iya begitulah

GW : baiklah epo karena itu sudah menjadi pertanyaan terakhir saya maka berakhri juga proses wawancara kita epo. Saya ucapakan banyak terima kasih epo karena sudah meluangkan waktu untuk melakukan wawancara bersama saya epo

RBW : oh iya sama-sama even jaga kesehatan ya di jogja dan semangat terus selesaikan kuliah mu

GW : siap epo terima kasih banyak epo selamat siang epo

RBW : sama-sama kembali even selamat siang even



Dokumentasi penelitian pada saat wawancara bersama informan

## LAMPIRAN 6 TRANSKRIP INFORMAN KETIGA

Hari tanggal : minggu, 25 Mei 2025  
Waktu : 19:00-20:20 WIB  
Lokasi : Kos Mbak Cindy Gang Teratai  
Media : *Video Call Whatsapp*

Nama Informan : EW

Usia : 25 Tahun

Status : Guru

Keterangan

GW : Penulis

GW : Halo selamat malam kak, pada waktu lalu, saya sudah menghubungi kaka untuk meminta waktu laung kaka untuk melalukan wawAcara terkait penelitian saya. kaka dan saya sudah saling mengenal tapi kayanya singkat ya kak perkenalan kita, mungkin jika berkenan saya bisa memperkenalkan diri saya sendiri secara lebih detail kak. Jadi ya, nama saya Greg kak atau yang sering dipanggil Even, saya dari prodi sosiologi pada fakultas ilmu sosial dan politik dari kampus atau universitas atma jaya yogyakarta. Pada sore hari ini mungkin jika berkenan pada malam hari ini, saya ingin melakukan wawancara dengan mas mengenai makna sosial tuak putih, dimana kemarin kan kita udah berbincang tipis tipis kak tentang makna sosial minuman alkohol tradisional tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar* dan saya merasa kaka sendiri, bisa sebagai informan saya dalam mengumpulkan data untuk temuan dan pembahasan dalam skripsi saya. Mungkin itu saja kak.

EW : halo even selamat malam oh boleh sekali even silahkan

GW : sebelumnya kaka apa kabar nih

EW : oh baik even ko bagaimana kabar mu

GW : oh saya juga baik kak

EW : gimana nih mau mulai dari mana ini

GW : oh boleh kak saya mulai dari pertanyaan pertama ya kak

EW : oh boleh apa tuh

GW : ini kak mungkin saya mulai dari pandangan kaka sendiri nih mengenai makna sosial dari minuman tuak putih ini sendiri dalam Upacara adat *Tun kwar*

EW : oh kalau menurut saya ya tuak putih dalam Acara adat *Tun kwar* jika dalam dimensi mistis untuk penghormatan kepada leluhur dan alat untuk mempererat hubungan persaudaraan antar masyarakat Marga Watun serta memperbaiki tali silah turahmi antar saudara Marga Watun

GW : oh berarti bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur ya kak tetapi sebagai media yang membantu mempererat hubungan persaudaraan juga ya kak

EW : iya benar even jadi selalin itu juga kalau kita bedah fungsi tuak putih dari yang kaka perhatikan ya selama proses Upacara *Tun kwar* ini dia sebagai sarana yang bisa membuat hubungan kekuargaan menajadi lebih erat

GW : alasannya kenapa tuh kak

EW : ya karena ketika kita sudah meminum tauk inikan perasan mungkin lebih tenang dan kita bisa berbicara lebih lancar mungkin dan dengan satu konok bersama itu menjadi salah satu simbol persatuan sih

GW : oh berarti perannya sangat penting ya kak peran tauk putih ini

EW : iya bener sekali ven

GW : kalau begitu saya lanjut ke pertanyaan berikut ya kak

EW : oh iya silahkan even

GW : ini kak mengapa tuak putih yang digunakan, bukan jenis minuman lain

EW : oh itu karena historisnya dan mempertahankan warisan kebudayaan secara turun temurun dan salah satu kekayaan alam yang di manfaatkan dari zaman nenek moyang sebagai salah satu cara untuk berinteraksi antar suku

GW : historinya itu apa tuh kak

EW : hmm kalau untuk historinya mungkin tentang sejarah tauk putih ini yang sudah menjadi minuman yang di wariskan dari zaman nenek moyang sehingga minuman ini masih terus dilestrarikan sampai dengan sekarang

GW : oh bisa dibilang karena salah satu warisan dari para leluhur ya kak

EW : iya ven bisa dikatan seperti itulah bentuk historisnya

GW : oh iya kak keren ya warisan kita ini

EW : yah begitulah ven

GW : baiklah kak saya lanjut ke pertanyaan ke tiga ya kak

EW : boleh silahkan

GW : hmm ini kak mungkin kaka tau kapan dan bagaimana tuak putih digunakan selama Upacara *Tun kwar* berlangsung

EW : kalau soal kapan dan bagaimana tuak putih digunakan ini terdiri dari tiga bagian penting yaitu, beberapa hari sebelum Upacara adat Namanya duruk tuak artinya itu perencanaan kepada nenek moyang untuk penentuan pelaksanaan Acara *Tun kwar* , lalu yang kedua itu namaya perata amet yang artinya memberi nasehat dilakukan oleh tabib dalam suku. Jadi di Marga Watun itu sendiri atau secara keseluruhan masyarakat Desa Lerek itu tabib sebagai perantara dengan nenek moyang memberi nasehat kepada kepala suku tentang menjaga keharmonisan di dalam Marga Watun dan tetap saling menjaga kerukunan. Yang terakhir itu Betmirek pecahkan kemiri upacara penutup tabib memecahkan kemiri dan mengoleskan ke dahi anggota Marga Watun yang berjenis kelamin pria dan kepada anggota Marga Watun berjenis kelamin Wanita di tenggorokan yang ada dalam Acara adat *Tun kwar* . nah

pada saat bagian akhir ini biasa para peserta yang ikut dalam Acara adat *Tun kwar* itu bersama-sama meminum tuak putih yang di tuangkan oleh *mi tuak*

GW : oh berarti ada tiga tahapan ya kak, eh kakak bisa bantu jelaskan dengan detail kah kak tiga tahapan ini

EW : oh bisa ven jadi yang pertama itu ada namanya pentuan tanggal pelaksanaan dulu kaya buat janjilah dengan nenek moyang itu tuak putih juga digunakan untuk persembahan kepada mereka nah itu yang namanya duruk tuak. Terus yang kedua itu prata amet itu tuh dukun dikita punya suku dia kasih nasehat ke kita semua sebagai perantara dari nenek moyang dengan media tuak putih ini jadi dia sambil meminum tuak putih ini lalu dia menyampaikan nasehatnya, lalu tuak putih ini diedarkan kepada semua orang yang hadir di Acara *Tun kwar* ini. Nah yang ketiga itu kemiri di pecahkan dan dikunyah oleh mie tuak dan di semberkan keseluruh badan dukun ini sambil membaca mantra nah disini juga tuak putih digunakan juga untuk di minum sama dukun ini lagi. Jadi kira-kira seperti itu lah

GW : oh berarti tuak ini bukan hanya sebagai minuman yang diminum bersama saja tetapi digunakan juga untuk penghormatan kepada leluhur ya kak

EW : iya benar even jadi dari dulu seperti itu lah tuak putih memang harus digunakan

GW : oh iya kak baiklah, kalau begitu saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya kak

EW : oh iya boleh ven

GW : siapa saja sih kak yang terlibat dalam Upacara adat tersebut, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain

EW : yang terlibat itu tentu saja orang-orang yang memiliki jabatan adat dalam Upacara adat *Tun kwar* dan seluruh anggota Marga Watun terutama yang laki-laki. Biasa pada saat Acara adat berlangsung itu yang paling banyak bicara dan intraksi itu orang-orang pemangku adat nah setelah Acara

selesai atau masuk di Acara makan bersama itu semuanya bisanya saling berbingcang satu sama salian dengan bersama-sama meminum tuak putih yang diedarkan oleh mituak

GW : oh berarti yang lebih banyak berinteraksi ini pada saat Acara *Tun kwar* ini justru para pemangku adat diMarga ya kak

EW : iya karena merekakan yang dipercayai untuk memimpin Acara ini jadi mereka memang yang harus menjalankan tugas mereka dan yang lainnya biasa hening selama Acara ini karenakan bersifat sakral

GW : oh sakralnya itu kenapa tuh kak

EW : oh itu ya karena ini kan kita bukan hanya berhubungan dengan manusia saja tetapkan dengan leluhur juga jadi Acara *Tun kwar* ini dianggap sangat sakral begitu

GW : oh karena itu toh kak baik baik

EW : yah seperti itulah ven

GW : kalau untuk ini kak aturan atau tata cara tertentu dalam memberikan atau menerima tuak putih selama Upacara *Tun kwar* apakah ada kak

EW : biasanya yang pertama minum itu kepala suku Marga Watun lalu anggota Marga Watun tetapi kepada anggota suku yang berjenis kelamin laki-laki, lalu setelah itu seruh masyarakat yang ikut hadir pada Acara adat *Tun kwar* . Untuk yang menuakan tuak putih untuk diedarkan itu harus dilakukan oleh yang diberi tugas yang disebut mituak. kalau untuk tata cara menerima tuak itu biasanya sebelum di minum wajib menuangkan setetes ketanah karena itu tanda penghormatan kepada para pendahulu Marga Watun

GW : ehh kak kenapa hari laki-laki yang lebih dulu menerima tuak ini kak

EW : karena dari zaman nenek moyang itu laki-laki dalam Marga itu sangat dihargai dan dihormati dikarenakan laki-laki itu penerus Marga nantinya, kalau perempuan mereka nantinya akan menikah dan ikut dengan suaminya jadi ya merka harus menghargai kaum laki-laki gitu makanya laki-

laki lah yang pertama minum sebelum mereka ya seperti itulah. Soalnya mau gimana lagi tradisi inikan dilakukan secara turun temurun jadi mau tidak mau harus diikuti tata caranya

GW : oh jadi ada alasannya seperti itu ya kak masih mengantut sistem patriaki ya kak

EW : iya ven dikarenakan ini masih mengikuti tradisi zaman dulu kan jadi ya masih harus dijalankan sumpaya kita juga secara tidak langsung bisa saling menghargai baik pria maupun wanita yah begitulah ven

GW : oh seperti itu toh kak iya paham saya kak

EW : yah pasti kamu paham jugalah soal ini

GW : iya kak paham paham

EW : hehe ya gitulah

GW : ini kak tadi kan kaka menceritaka soal ada percakapan dan doakan, nah bisakah kaka jelaskan tentang apa peran percakapan, doa, atau simbol lain dalam pelaksanaan Upacara *Tun kwar* ini di Marga kita ya kan khususnya

EW : untuk penerima dituak sedikit ketanah seagai tanda rela wulan tana eka artinya pengucapan rasa Syukur kenapa bumi dan tanah yang telah memberikan kekayaan alamnya kepada kita para umat manusia

GW : oh jadi ada kandungan makna ya kak dari meneteskan tuak ke tanah ini ya ka

EW : jadi bukan dengan sembarang kita meneteskan ke tanah itu tetapi ada niat yang kita sampaikan

GW : oh iya kak paham paham, kalau gitu saya lanjut ya kak ke pertanyaan selanjutnya

EW : oh ya silahkan

GW : menurut kaka nih apa nilai atau pesan yang ingin disampaikan melalui penggunaan tuak putih dalam Upacara *Tun kwar*

EW : kalau untuk nilai yang terkandung pada tuak putih yang digunakan pada Acara adat *Tun kwar* itu mungkin tuak putih bukan hanya sebagai minuman yang sakral dalam tradisi ini hanya sebuah minuman yang memperat hubungan antar masyarakat Marga Watun dan untuk pesan semoga Acara adat *Tun kwar* dan tuk putih masih bisa terus berlanjut terus samapai kegenarasi kedepannya

GW : wah sangat dalam ya ini kak nilai dan pesan yang kakak sampaikan ini semoga saja *Tun kwar* ini terus berlanjut kak

EW : iya ven kakak berharap juga seperti itu

GW : iya kak semoga saja, eh kalau begitu saya lanjut pertanyaan selanjutnya ya kak

EW : oh iya silahkan ven

GW : bagaimana sih kak masyarakat sekitar memaknai dan menghormati tradisi Upacara adat *Tun kwar*

EW : Dalam masyarakat Marga watun sangat menghormati Acara ini karena dengan ini bukan hanya sebagai penghormatan tetapi memperat tali silah turahmi antar suku membangun hubungan antar masyarakat Marga Watun dengan masyarakat suku atau Marga lain. Kalau cara mereka memaknai Upacara ini sih mereka percaya bahwa Acara adat ini sangatlah sakral dan bentuk tradisi yang menjadi peninggalan para leluhur. Itu ya kalau dari pendapatku

GW : oh jadi masyarakat juga sudah sangat paham ya kak mengenai Acara adat *Tun kwar* ini

EW : ya gitu ven karena mereka juga lahir dari tradisi ini jadi sudah sangat paham dan sangat mengargai Acara adat *Tun kwar* ini

GW : oh iya kak seperti itu ya kak

EW : iya begitu ven

GW : kalau begitu saya lanjut ya kak ke pertanyaan terakhir ya kak

EW : oh iya boleh ven

GW : ini kak apakah ada perubahan makna atau cara pelaksanaan Upacara ini dari waktu ke waktu

EW : Tidak adat karena ini merupakan Acara turuntemurun dan merupakan Acara tahunan yang wajib dilaksanakan. Jika kami mengalami gagal panen kami masih memiliki persediaan di keler (lumbung adat ) yang diletakan di rumah adat . Para pemangkuh adat juga bukan orang sembarang karena harus dari keturan sebelumnya, misalnya dari bapa ke anak nya lalu harus di teruskan ke cucunya seperti itu

GW : oh jadi ada persediannya juga ya kak untuk antisipasi hal itu

EW : iya ven lumbung ini juga sudah ada dari zaman dulu dan cuman di revasi sedikit saja

GW : oh iya kak baik baik

EW : yah begitu lah ven kita punya adat

GW : iya kak, kalau begitu karena ini sudah pertanyaan terakhir kak jadi berakhirlah sudah wawancara kita kak. Saya ucapakan banyak terima kasih kak sudah meluangkan waktu untuk saya dan saya mohon maaf bila selama proses wawancara ini saya ada salah kata saya mohon maaf sebesar besarnya

EW : iya ven sama-sama semangat terus kuliah dan semoaga skripsinya cepat selesai

GW : amin kak terima kasih banyak kak selamat malam kak

EW : selamat malam even jangan lupa selalu berkabar

GW : siap kak



## LAMPIRAN 7 TRANSKRIP INFORMAN KETIGA

Hari tanggal : minggu, 28 Mei 2025  
Waktu : 17:00-18:30 WIB  
Lokasi : Kos Mbak Cindy Gang Teratai  
Media : *Video Call Whatsapp*

Nama Informan : RW  
Usia : 42 Tahun  
Status : Wirasuwasta

Keterangan

GW : Penulis

GW : Halo selamat sore bapa Rikus, pada waktu lalu, saya sudah menghubungi bapa untuk meminta waktu laung bapa untuk melakukan wawancara terkait penelitian saya. Bapa dan saya sudah saling mengenal tapi kayanya singkat ya bapa perkenalan kita, mungkin jika berkenan saya bisa memperkenalkan diri saya sendiri secara lebih detail kak. Jadi ya, nama saya Greg pak atau yang sering dipanggil Even, saya dari prodi sosiologi pada fakultas ilmu sosial dan politik dari kampus atau universitas atma jaya yogyakarta. Pada sore hari ini mungkin jika berkenan pada malam hari ini, saya ingin melakukan wawancara dengan mas mengenai makna sosial tuak putih, dimana kemarin kan kita udah berbincang tipis tipis pak tentang makna sosial minuman alkohol tradisional tuak putih dalam Upacara adat *Tun kwar* dan saya merasa bapa sendiri, bisa sebagai informan saya dalam mengumpulkan data untuk temuan dan pembahasan dalam skripsi saya. Mungkin itu saja kak.

RW : selamat malam ama baik silahkan ama

GW : iya bapa apa kabar bapa

RW : puji tuhan baik ama ko bagaimana kabar mu

GW : puji tuhan baik juga bapa

RW : syukurlah ama

GW : ini bapa saya mulai dari pertanyaan pertama ya pak

RW : oh iya boleh silahkan

GW : dari pandangan bapa rikus ini apa makna sosial dari penggunaan tuak putih pada Acara adat *Tun kwar* ini

RW : kalau untuk makna nya itu tuak putih menjadi suatu simbol pemersatu dan penghormatan kepada leluhur dalam Upacara adat bukan hanya dengan orang-orang yang terlibat pada Acara adat *Tun kwar* ini saja tetapi hubungan dengan leluhur atau nenek moyang dari Marga Watun

GW : oh jadi bukan hanya bentuk penghormatan kepada masyarakat Marga watun yang hadir saja tetapi kepada para leluhur juga ya pak

RW : iya ama ya bisa dikatakan kalau tuak putih ini pada Upacara adat *Tun kwar* digunakan untuk berhubungan langsung dengan para leluhur dan membangun hubungan sosial dengan masyarakat Marga watun yang lain

GW : oh sangat penting ya pak peran tuak putih ini di Acara *Tun kwar*

RW : wah tentu sangat penting tuak ini

GW : oh iya pak, bapa rikus saya boleh lanjut ke pertanyaan selanjutnya kah pak

RW : oh iya lanjutkan

GW : ini pak mengapa harus tuak putih yang digunakan, bukan jenis minuman lain

RW : yah karena minuman yang telah diwariskan dari zaman nenek moyang dan Acara adat *Tun kwar* inikan tata caranya tidak ada perubahan dari zaman nenek moyang sehingga membuat tuak putih ini harus ada dalam Acara adat *Tun kwar* karena itu dipercayai oleh nenek moyang sebagai minuman tuak

putih yang menyatuhkan hubungan antar masyarakat Marga Watun dan hubungan dengan para leluhur

GW : oh karena menjadi salah satu bentuk warisan nenek moyang ya pak tuak putih ini

RW : iya benar minum tuak ini kan juga dari nenek moyang kita karena dianggap sebagai minuman persatu saura mufakat lah istilahnya

GW : oh iya bapa rikus paham paham

RW : iya ama

GW : bapa rikus saya boleh lanjut ke pertanyaan selanjutnya pak

RW : boleh ama silahkan

GW : bapa rikus bisa bantu jelaskan kah kapan dan bagaimana tuak putih digunakan selama Upacara *Tun kwar* berlangsung

RW : Tentu. Peran tuak putih ini sangat krusial dan memiliki makna yang berbeda di setiap tahapannya. Sebelum Upacara Jadi, sebelum Upacara, tepatnya pada malam pertama, tuak akan dituang di tempat ritual yang kami sebut Nobeng. Ini berfungsi sebagai semacam sapaan dan undangan, memanggil kehadiran jiwa-jiwa leluhur kami. Bersamaan dengan itu, kami juga menyampaikan maksud dan tujuan utama dari ritual yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Ini seperti "memberi tahu" para leluhur apa yang akan terjadi. Saat Upacara Berlangsung Kemudian, saat Upacara berlangsung, tuak digunakan untuk memulai ritual itu sendiri. Kami menuangkannya ke berbagai barang pusaka penting, seperti gading, pedang, tombak, dan kelengkapan pusaka lainnya. Ini kami lakukan sebagai persembahan atau sesajian. Setelah itu, tuak juga dituang ke tanah. Ini adalah bentuk sapaan langsung kepada jiwa-jiwa para leluhur. Di momen ini, selain mengungkapkan rasa syukur, kami juga menyampaikan berbagai permintaan dan harapan kami. Setelah Upacara terakhir, setelah Upacara selesai, tuak kembali dituang. Kali ini, ini adalah semacam ucapan penutup dan juga penanda bahwa seluruh rangkaian Upacara ritual *Tun kwar* telah berakhir. Ini

adalah cara kami untuk menutup prosesi dengan hormat. Dan dilanjutkan dengan minum tuak putih bersama-sama sambil menyatap makanan yang telah disajikan

GW : oh ada tahap-tahapan juga ya pak dalam proses pengunan tuak putih ini selama Upacara adat *Tun kwar*

RW : iya betul ama tahap tahap ini juga sangat penting dilakukan dan saat itu juga tuak putih wajib untuk di gunakan

GW : oh iya bapa saya lanjut ke pertanyaan selanjutnya ya pak

RW : oh boleh ama

GW : ini bapa riskus siapa saja ya yang terlibat dalam Upacara adat tersebut, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain

RW : yang terlibat itu tentu saja orang-orang yang memiliki jabatan adat dalam Upacara adat *Tun kwar* dan seluruh anggota Marga Watun terutama yang laki-laki. Biasa pada saat Acara adat berlangsung itu yang paling banyak bicara dan intraksi itu orang-orang pemangku adat nah setelah Acara selesai atau masuk di Acara makan bersama itu semuanya bisanya saling berbingcang satu sama salian dengan bersama-sama meminum tuak putih yang diedarkan oleh mituak

GW : oh kalau untuk intraksi meraka berarti cuman pada Acara selesai saja ya pak

RW : iya benar karena pada tahap yang lainnya itu sangatlah sakral sehingga ya diperlukan keheningan dan sopan santun dan itu harus mendengarkan apa yang disampaikan oleh pemangku adat mungkin nasehat atau apapun itu

GW : oh berarti sopan satun juga harus di perhatikan ya pak pada saat tahap-tahap itu, iya benar karena nahsehat mereka pasti penting untuk kita anggota Marga

RW : iya benar karenakan ini kita memberikan persembahan kepada nenek moyang jadi kesopan juga harus jaga pada saat itu

GW : oh seperti itu ya pak

RW : iya ama

GW : oh iya bapa rikus saya lanjutkan yaa pertanyaan berikutnya

RW : oh iya ama silahkan

GW : ini pak apakah ada aturan atau tata cara tertentu dalam memberikan atau menerima tuak putih selama Upacara *Tun kwar*

RW : oh itu tentu saja ada jadi ada Namanya *mi tuak* itu orang yang memiliki peran untuk menuangkan tuak putih pada saat Acara berlangsung dan juga Ketika kita menerima tuak putih itu wajib meneteskan sedikit ketanah untuk memberi bagian kepada nenek moyang

GW : oh kenapa harus dituangkan ketanah pak

RW : karena kan kepercayaan kita mereka yang sudah mati kan dikubur maka mereka sudah menyatuh dengan tanah sehingga harus dituangkan ke tanah seperti itu

GW : oh jadi seperti itu to pak

RW : iya ama ya itu lah budaya kita

GW : iya benar pak kita juga pasti harus menghargai dan menesurkannya kan

RW : iya benar ama itulah tugas kita

GW : ok bapa rikus saya lanjut ya pak ke pertanyaan selanjutnya

RW : oh silahkan lanjutkan

GW : apa peran percakapan, doa, atau simbol lain dalam pelaksanaan Upacara *Tun kwar*

RW : Ada itu biasanya biasanya di ucapkan oleh pemimpin adat seperti ina ama tua magu mio men nebe itu artinya mama bapa nenek moyang ini munuma kalian minum bersama dengan kami. Itu biasanya di lakukan pada saat kepala adat menuangkan tuak ketanah atau batu nenek moyang. Cara

yang sama juga dilakukan oleh anggota masyarakat Marga Watun yang lain sebagai tanda penghormatan kepada leluhur dan biasanya dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai pemberian jatah kepada para leluhur atau yang sudah menyediakan alam bagi kami masyarakat Watun

GW : artinya apa tuh pak

RW : oh arti dari pengucapan itu, artinya ini bapa mama ini tuak yang kami punya kami persembahkan ke kalian untuk kita minum bersama-sama

GW : oh artinya sebagai sapaan ajakan gitu ya pak

RW : iya ama seperti itulah

GW : oh saya lanjut ya bapa rikus pertanyaan selanjutnya

RW : oh iya silahkan ama

GW : menurut bapa rikus nih, apa nilai atau pesan yang ingin disampaikan melalui penggunaan tuak putih dalam Upacara *Tun kwar*

RW : kalau untuk nilai yang terkandung dalam tuak putih ini tentu saja sebagai sebuah simbol dan makna pemersatu hubungan antar masyarakat Marga Watun dan simbol penghormatan kepada para leluhur kita. Kalau pesan semoga tradisi ini tetap di lestarikan dan untuk keluarga Marga Watun yang di perantauan bisa pulang untuk mengikuti Acara adat ini agar tali silaturahmi kita sesama anggota Marga Watun tetap rukun dan dapat lebih mengenal keluarga lainya berseta keturunannya

GW : wah nilainya ternyata dapat menyatuhkan hubungan antar masyarakat watun juga ya bapa rikus

RW : iya ama karena yang terjadi memang seperti itu ama

GW : oh berarti nilai yang bapa rikus katakan ini seperti apa yang terjadi pada saat Acara *Tun kwar*

RW : iya ama seperti itulah

GW : oh, untuk pesan yang bapa rikus sampaikan ini sangat dalam ya pak

RW : ya itu juga menjadi salah satu harapan bapa sih di setiap tahun ketika Acara *Tun kwar* akan dilaksanakan

GW : yah semoga di setiap tahun bisa terwujud ya bapa rikus

RW : amin semoga ya ama

GW : iya pak, saya lanjut ya pak pertanyaan selanjutnya ya pak

RW : oh boleh ama

GW : bagaimana masyarakat sekitar memaknai dan menghormati tradisi Upacara adat *Tun kwar*

RW : wah sangat dihormati tentunya karena ini tradisi yang skeral dan merupakan warisan leluhur jadi sangat di hormati. Kalau untuk pemaknaannya sendiri tentu masyarakat Marga Watun memaknakan hal ini sebagai suatu Acara adat untuk menghormati para leluhur dan bentuk perkumpulan atau semacam silaturahmi lah pada Acara adat ini dikarenakan semua masyarakat akan berkumpul tuh baik dari perantauan maun pun yang ada di Lembata. Jadi seperti itu

GW : oh sangat dihormati ya pak, pemaknaan ya bapa rikus sampaikan juga sangat dalam ya untuk diresapi pak

RW : iya ama karena ini kan sekali lagi warisan dari nenek moyang

GW : iya benar sih bapa rikus

RW : jadi sudah pasti masyarakat akan menghargai dan menghormati tradisi ini

GW : wah dari lahir pasti sudah diajarkan ya ini bapa rikus

RW : iya benar supaya generasi berikutnya juga melakukan hal yang sama

GW : oh iya bapa rikus sanga bagus itu pak

RW : iya ama memang harus begitu

GW : iya pak benar, kalau begitu saya lanjutkan ke pertanyaan terakhir ya pak

RW : oh iya ama boleh lanjutkan

GW : ini bapa rikus terkait perubahan makna atau cara pelaksanaan Upacara *Tun kwar* apakah ada perubahan dari waktu ke waktu

RW : tidak ada karena jika ada sedikit saja perubahan maka ada mala petaka yang muncul kepada anggota Marga Watun atau di kampung itu sendiri

GW : oh berarti dari zaman dulu sampai sekarang tidak ada perubahan sama sekali ya pak terkait perubahan makna dan tata cara pada prosesi Upacara adat *Tun kwar*

RW : bisa dikatakan tidak ada dan memang yang terjadi juga memang tidak ada perubahannya

GW : wah berarti ini tugas kami ya pak untuk melanjutkan tradisi ini pak hehe

RW : iya harus itu ama, makanya ama mereka harus sering pulang untuk ikut Acara *Tun kwar*

GW : iya pak kalau ada waktu pasti kami sempatkan bapa rikus

RW : iya bapa tunggu ya ama

GW : siap bapa aman hehe, ok bapa rikus karena ini sudah menjadi pertanyaan terakhir makan berakhirlah juga proses wawancara kita bapa rikus. Saya ucapkan banyak terima kasih bapa atas waktu yang bapa luangkan untuk saya bapa. Saya juga mohon maaf jika ada salah kata dalam proses wawancara ini bapa rikus

RW : oh iya ama aman saja tidak papa. Semangat terus kuliahnya semoga cepat selesai

GW : siap bapa rikus amin terima kasih bapa rikus. Selamat malam

RW : iya ama selamat malam ama



Dokumentasi penelitian pada saat wawancara bersama informan



## LAMPIRAN 7 DOKUMENTASI KEGIATAN UPACARA ADAT TUN KWAR

*Prosesi Mete mirek, yaitu penyemburan kemiri oleh mi tuak*



(Sumber, Kerabat penulis)

*Une Raja alepen meneteskan tuak ke tanah sebagai tanda penghormatan kepada leluhur*



(Sumber, Kerabat penulis)

*Prosesi meminum tuak bersama-sama*



(Sumber, Kerabat penulis)

*Bahan-Bahan yang digunakan dalam upacara adat Tun Kwar*



(Sumber, Kerabat penulis)

*Penuangan Tuak Ke Dalam Wadah*



(Sumber, Kerabat penulis)

*Pembakaran Jagung sebagai salah satu rangkaian upacara adat*



(Sumber, Kerabat penulis)

*Persiapan Awal Upacara adat Tun  
Kwar*



(Sumber, Kerabat penulis)

## LAMPIRAN 8 HASIL TURNITIN

FILE BARU SKRIPSI GREGORIUS YUVENTUS PITO WATUN  
TERBARU SDH DI RAPIKAN \_compressed.pdf

### ORIGINALITY REPORT

|                  |                  |              |                |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| <b>10</b> %      | <b>10</b> %      | <b>2</b> %   | <b>3</b> %     |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

### PRIMARY SOURCES

|           |                                                                                       |                |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| <b>1</b>  | <b>e-journal.uajy.ac.id</b><br>Internet Source                                        | <b>2</b> %     |
| <b>2</b>  | <b>jurnal.aksaraglobal.co.id</b><br>Internet Source                                   | <b>1</b> %     |
| <b>3</b>  | <b>repository.unhas.ac.id</b><br>Internet Source                                      | <b>1</b> %     |
| <b>4</b>  | <b>moraref.kemenag.go.id</b><br>Internet Source                                       | <b>1</b> %     |
| <b>5</b>  | <b>www.odiyaiwuui.com</b><br>Internet Source                                          | <b>&lt;1</b> % |
| <b>6</b>  | <b>Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan<br/>Jurnal Indonesia</b><br>Student Paper | <b>&lt;1</b> % |
| <b>7</b>  | <b>core.ac.uk</b><br>Internet Source                                                  | <b>&lt;1</b> % |
| <b>8</b>  | <b>ejournal.uinsaizu.ac.id</b><br>Internet Source                                     | <b>&lt;1</b> % |
| <b>9</b>  | <b>jurnal.kwikkiangie.ac.id</b><br>Internet Source                                    | <b>&lt;1</b> % |
| <b>10</b> | <b>es.scribd.com</b><br>Internet Source                                               | <b>&lt;1</b> % |
| <b>11</b> | <b>proceeding.unpkediri.ac.id</b><br>Internet Source                                  | <b>&lt;1</b> % |